
Model Pembelajaran *Homeschooling* di Era Pandemi *Covid-19* sebagai Pendidikan Alternatif

Risma Almia¹, Irfai Fathurohman²
Universitas Muhammadiyah Surakarta¹
Universitas Muria Kudus²

Artikel info

Article history:

Submit: 15 September 2021

Revisi: 20 Oktober 2021

Diterima: 25 November 2021

Kata kunci:

Sekolah di rumah

Homeschooling

Pendidikan alternatif

Relevansi pembelajaran

Abstrak

Latar belakang yang diangkat dalam penelitian ini ialah pendidikan alternatif dengan model pembelajaran *homeschooling* di era pandemi *Covid-19* yang terjadi di Indonesia saat ini. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana model *homeschooling* jika diterapkan sebagai pengganti kegiatan di sekolah menjadi pendidikan alternatif bagi peserta didik. Metode yang digunakan peneliti yaitu deksriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data (observasi, dokumentasi, dan studi pustaka), dengan subjek siswa dan objek pembelajaran *homeschooling*. Analisis data yang digunakan dengan metode tiga tahap (reduksi data, *display*, dan verifikasi data). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung lebih menyukai model pembelajaran di rumah dibanding di sekolah karena dilakukan dengan dalam jaringan. Pembelajaran *homeschooling* di kalangan masyarakat memang masih tergolong awam belum cukup terkenal. Sehingga hal ini membuat peneliti untuk mengembangkan model ini yang diterapkan pada siswa kelas XII SMA karena terkena imbas dari pandemi yang mengharuskan belajar dari rumah. Sehingga didapatkan manfaat belajar sistem *at home* yaitu meningkatkan sikap mandiri, kecerdasan, kedisiplinan, dan kreatif terhadap anak didik dalam mengembangkan minat dan bakat tanpa rasa malu.

Corresponding Author:

Nama: Risma Almia

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: a310180170@student.ums.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan menjadi sangat penting bagi seseorang karena masalah yang dibahas memiliki sesuatu yang tidak berujung, sebab pendidikan merupakan suatu proses tiada akhir dan ada perasaan pendidikan sepanjang hidup (*long life education*). Itu sebabnya proses dalam pendidikan diharapkan dapat berjalan lancar, optimal, dan berkualitas. Sedangkan inti dari proses tersebut ialah pembelajaran dalam konteks sekolah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan suatu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, intelektual, karakter, dan keterampilan.

Realitas yang ditunjukkan dari proses pendidikan di sekolah formal belum mampu menciptakan keadaan yang menyenangkan, aman, nyaman, serta menggairahkan peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimilikinya secara optimal (Muhtadi dalam (Nurfaidah, 2020). Metode yang diterapkan pada sekolah formal untuk sesama anak didik cenderung sama, namun mereka tentunya memiliki perbedaan dan karakteristik yang beragam.

Secara logika guru tidak mungkin memperhatikan lebih dekat minat bakat anak secara individual. Jadi, sistem pola pembelajaran yang ada harus diikuti anak didik sekalipun mereka tidak berminat atau berbakat. Hal inilah yang membuat anak didik berpendapat bahwa proses pembelajaran hanya sebagai beban bukan menjadi media untuk membantu menumbuhkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Sebagai upaya untuk menciptakan inovasi bidang pendidikan, maka muncullah pendidikan alternatif dengan berbagai macam bentuk, salah satunya ialah *homeschooling*. Bagi orang tua yang khawatir terhadap fenomena proses belajar di sekolah formal dan peduli perkembangan anak, maka ini dapat menjembatani permasalahan yang ada. *Homeschooling* menjadi alternatif lain untuk menjauhi pengaruh lingkungan sekolah yang mungkin dihadapi oleh anak didik pada umumnya, seperti pergaulan bebas, merokok, tawuran, dan lain sebagainya. Sehingga di kemudian waktu memicu berkembangnya tren *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif masa kini.

Homeschooling sendiri sering disebut sebagai sekolah rumah atau mandiri yang memiliki model pembelajaran yang variatif dengan menghadirkan sistem pendidikan yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kelebihan potensinya. Alternatif pendidikan seperti *homeschooling* ini perlu dimaknai sebagai solusi untuk membebaskan anak dari praktik pengekangan terhadap hak tumbuh kembangnya di sekolah formal (Mulyadi dalam (Sukerti, 2017).

Pendidikan alternatif memiliki banyak fungsi, antara lain dapat menjadi pengganti jalur sekolah bagi masyarakat yang tidak bisa mengikuti sekolah formal; menambah pengetahuan dan kemampuan yang belum diperoleh dari sekolah formal; serta untuk melengkapi kekurangan yang belum dimiliki pada saat belajar di sekolah formal (Purnamasari dalam (Hasmira, 2021). Selain itu penerapan sekolah mandiri ini juga meningkatkan kecerdasan anak didik karena merasa mendapat apa yang tidak di dapat pada sekolah formal, yaitu kecerdasan kinestetik tubuh, keterampilan angka dan penalaran secara logis, menggunakan kata baik lisan maupun tulis, serta membuat visualisasi secara akurat (Dr. Howard dalam (Indarwati & Amriana, 2020).

Pendidikan alternatif dengan bentuk model sekolah rumah atau mandiri ini dapat menumbuhkan rasa keinginan belajar dan karakter moral pada anak. Anak sepenuhnya mendapatkan hak untuk melakukan proses pembelajaran sehingga akan terdorong untuk belajar disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Berbeda dengan sekolah formal, *homeschooling* dalam proses

belajarnya dapat memanfaatkan fasilitas yang ada, seperti perpustakaan, taman, pameran, mall, dan lain sebagainya yang termasuk dalam fasilitas sekolah, umum, dan bisnis. Selain itu, sekolah mandiri juga dapat menggunakan guru privat, tutor, serta sumber belajar dari internet maupun teknologi yang berkembang sebagai sarana belajar yang dapat digunakan.

Pada era pandemi saat ini penggunaan teknologi berbasis internet sangat dibutuhkan karena tidak dibatasi oleh jarak dan waktu yang membuat pembelajaran dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Maka dari itu, hal ini sangat mendukung bagi model belajar *homeschooling*. Bagi para anak didik internet memiliki pengaruh positif atau negatif, disinilah peran pendidik untuk meminimalisir penggunaan internet dalam proses pembelajaran agar terlaksana secara efektif. Pembelajaran efektif adalah proses belajar yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu (Hanum dalam (Ismawati & Prasetyo, 2021).

Selama pandemi *Covid-19*, selain teknologi yang digunakan peran orang tua juga sangat penting untuk membimbing dan mengawasi anak didik selama proses belajar secara mandiri. Sehingga orang tua beralih menjadi tutor dan menciptakan tempat belajar yang nyaman di rumah. Menurut Ngalim Purwanto dalam (Herawati, 2021) orang tua adalah pendidik sejati, karena memegang tanggung jawab dan berkewajiban melindungi, menjamin, dan memberikan kehidupan yang semestinya terutama dalam bidang pendidikan. Jadi tidak banyak dari orang tua yang kurang untuk meluangkan waktunya menjadi tutor bagi anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan metode pengumpulan data pada suatu fenomena dengan tujuan menafsirkan suatu latar alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, sedangkan analisis bersifat induktif dengan hasil lebih menekankan pada makna. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model pembelajaran *homeschooling* sebagai ranah pendidikan alternatif di masa pandemi *Covid-19*.

Subjek penelitian ini ialah anak didik, sementara objek pada penelitian ini yakni pembelajaran *homeschooling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi dengan metode observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis dari Miles and Huberman (Sadikin A dan Hamidah A, 2020 dalam (Ariyani, Hibatullah, & Sari, 2020) yang

meliputi tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, display, serta penarikan dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep *Homeschooling* sebagai Pendidikan Alternatif

Pendidikan dikatakan sebagai suatu pengalaman belajar yang secara langsung diikuti oleh masyarakat selama hidupnya. Kelangsungan hidup untuk menyiapkan masa depan yang gagal merupakan suatu ketidaksuksesan dalam dunia pendidikan (Jamali dalam (Ila, Ahmadi, & Dwi, 2020). Menurut Undang-undang Dasar 1945 pendidikan menjadi hak setiap warga negara guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menjadi pondasi bagi anak didik dengan usaha yang dilakukan untuk belajar, berbagi ilmu pengetahuan serta membiasakan nilai-nilai budaya. Selain itu nilai-nilai karakter juga diajarkan di sekolah (Purnomo et al., 2021; Purnomo & Wahyudi, 2020; Restiyanti et al., 2021). Dalam sejarah perkembangan manusia mungkin mereka tidak mengikuti pendidikan secara formal, melainkan belajar dari pengalaman. Berbeda dengan peradaban manusia sekarang, suatu masyarakat dapat dikatakan maju apabila menyiapkan sumber daya manusia untuk menentukan berdirinya sektor pendidikan.

Jalur pendidikan saat ini terbagi menjadi tiga, yaitu jalur pendidikan formal, informal dan non-formal. Perbedaan dari ketiga jalur pendidikan tersebut dapat dilihat dari proses belajarnya. Pendidikan formal dengan proses yang terstruktur dan berjenjang, sedangkan non-formal proses yang didapat dari luar pendidikan formal tetapi secara terstruktur. Lain halnya dengan pendidikan informal, proses pembelajarannya berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar yang disebut sebagai pendidikan alternatif. Secara garis besar pendidikan alternatif mempunyai sifat individu, orang tua atau keluarga, dan minat serta pengalaman anak didik.

Jery Mintz dalam (Muslimat, Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan, 2016) membagi pendidikan alternatif menjadi beberapa bentuk, antara lain:

1. Lembaga pendidikan yang dibiayai negara untuk melaksanakan pembelajaran dan proses belajar berbeda dengan program reguler tetapi masih terikat aturan baku yang ditetapkan disebut sekolah publik pilihan (*Public Choice*).
2. Sekolah yang diperuntukan bagi anak didik yang bermasalah disebut dengan *Student at Risk*.
3. Pendidikan swasta dengan beragam bentuk, jenis, serta program dengan bercirikan agama; keterampilan fungsional; dan anak usia didik

meliputi pondok pesantren, kursus, dan taman bermain anak-anak.

4. Sistem pendidikan yang dilakukan di rumah dengan bimbingan orang tua atau keluarga secara langsung tetapi masih mengikuti aturan yang ada disebut *Homeschooling*.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan lagi jenis pendidikan alternatif dengan sistem pendidikan di rumah atau *homeschooling*. Istilah ini mungkin tidak terkenal di kalangan masyarakat Indonesia. Sekolah di rumah ternyata memiliki beragam istilah, diantaranya "*home education*", atau "*homebased learning*" dengan arti yang sama (Yayah dalam (Afiat, 2019). Sistem ini menggunakan model dimana keluarga atau orang tua berperan sangat penting sebagai pengganti guru di sekolah dan bertanggungjawab terhadap proses belajar anak didik.

Munculnya *homeschooling* dilatar belakangi oleh pernyataan dari Amerika pada tahun 1970an yang menjelaskan bahwa muncul rasa tidak percaya orang tua akan pendidikan sekolah formal pada saat itu. Ketidakpercayaan ini disebabkan oleh moral dan religiositas (Rantikasari, 2021), sehingga sebagian orang tua di Amerika menyekolahkan anak-anaknya dengan model *homeschooling*. Selain Amerika, belakangan ini banyak negara lain yang mengikuti model belajar di rumah salah satunya Kanada.

Masyarakat Indonesia akhir-akhir ini mulai terbiasa dengan istilah *homeschooling* yang selalu dikaitkan dengan para selebriti atau orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Padahal, *homeschooling* tidak selalu diperankan oleh orang tua yang terkenal. Sekolah di rumah ini sebenarnya bisa diikuti oleh semua orang tua tanpa terkecuali dan akan berhasil bagi mereka yang berkomitmen serta memegang teguh prinsip kedisiplinan. Tidak hanya itu bimbingan dan pengawasan orang tua juga menjadi hal yang prioritas saat mengikuti proses belajar model *homeschooling*.

Menurut Edy dalam (Heryani, 2017) *homeschooling* adalah aktivitas belajar di rumah, tetapi bukan berarti memindahkan kurikulum sekolah formal ke rumah. *Homeschooling* juga merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang dapat dijangkau oleh semua pihak, memberikan kebebasan proses belajar dan waktu yang cocok bagi anak didik. Selain itu, *homeschooling* dapat dikatakan sebagai pendidikan yang terselenggara penuh oleh orang tua dengan komitmen dan tanggung jawab yang maksimal (Dedi, Mursidin, & Suriadi, 2021). Penyebutan sekolah di rumah untuk *homeschooling* ini merupakan model pendidikan alternatif yang ramai dibicarakan oleh kalangan pengamat pendidikan dan masyarakat khususnya orang tua. Menurut Sumardiono dalam (Ariefianto, 2017) salah satu praktisi *homeschooling* menyatakan bahwa prinsip pendidikan ini adalah keluarga yang bertanggungjawab atas

pendidikan anaknya dengan media rumah sebagai basis pendidikannya.

Sedangkan menurut (Ismail, 2016) dan (Amini, Subekti, & Pertiwi, 2020) *homeschooling* merupakan suatu alternatif pendidikan yang luwes dan tidak berdoktrin dalam proses belajar. Pendidikan yang luwes berarti proses pembelajaran yang gampang diatur serta sesuai dengan lingkungan sekitar. Sedangkan pendidikan tidak berdoktrin artinya tanpa terpaku oleh aturan-aturan selayaknya anak sekolah pada umumnya, salah satunya aktif bertanya yang menjadi modal utama untuk mendapatkan nilai. *Homeschooling* menempatkan anak didik sebagai prioritas utama melalui pendekatan pendidikan dengan cara *at home*.

Berdasarkan beberapa pengertian *homeschooling* menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* merupakan model pendidikan dengan proses pembelajarannya yang dilakukan di rumah dengan pengawasan orang tua atau keluarga sebagai pendidikan alternatif, menyesuaikan lingkungan sekitar serta menggunakan pendekatan secara *at home* tanpa terikat aturan sekolah pada umumnya.

B. Sistem Pembelajaran *Homeschooling*

Kegiatan belajar mengajar saat ini memang dilaksanakan di rumah karena adanya pandemi *Covid-19*. Dari pihak sekolah menetapkan pembelajaran dilakukan secara daring dengan basis online. Hal ini sangat memerlukan faktor penunjang yang menarik seperti pola mengajar yang variasi dan menyenangkan, lingkungan rumah yang kondusif, serta media yang memadai (Sudjana dalam (Ali, 2020). Selain karena pandemi *Covid-19* masyarakat memiliki pandangan terhadap eksistensi sekolah dari pengalaman serta kasus gagalnya kegiatan belajar mengajar. Sekolah dinilai tidak adil dalam mendidik antar anak, membedakan anak yang memiliki kekurangan, dan memandang *bullying* (Purnamasari, Suyata, & Dwiningrum, 2017). Orang tua dalam hal ini perlu mencari pendidikan alternatif guna mengontrol tingkat ilmu pengetahuan anak walaupun kegiatan sekolah belum berjalan dengan normal. Maka dari itu, salah satu pendidikan alternatif selain belajar daring sebagai batu sandungan agar anak tetap bisa belajar ialah menerapkan model pembelajaran *homeschooling*.

Istilah *homeschooling* dewasa ini memang masih baru bagi pendidikan di Indonesia. Jika ditelusuri lebih jauh ternyata *homeschooling* bukan sesuatu yang benar-benar baru apabila dilihat dari model, persepsi, dan praktik penyelenggarannya. Banyak masyarakat yang membentuk tim pengajar *homeschooling* untuk mengembangkan jenis model belajar ini. Komunitas ini merupakan gabungan dari beberapa orang untuk mengajar secara *homeschooling*, menyusun silabus dan bahan ajar, menentukan kegiatan pokok belajar serta jadwal pembelajaran.

Teruntuk orang tua yang memilih model *homeschooling* ini menjadi jalan untuk memperoleh keseimbangan dalam membentuk komunitas belajar. Keberadaan kelompok ini dianggap sebagai persatuan pendidikan non formal yang memiliki hak melakukan pendidikan. Prinsip yang dipegang teguh bagi keluarga *homeschooling* adalah penyelenggaraan belajar dengan sistem terbuka. Artinya pendidikan yang dilaksanakan mungkin akan berpindah jalur baik formal maupun informal.

Bagi anak didik dengan sistem *homeschooling* tentunya mendapat kurikulum dan bahan ajar yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Hal inilah yang menjadi pembeda bagi sekolah formal dan informal. *Homeschooling* memberikan acuan yang jelas bahwa bukan “anak untuk kurikulum” melainkan “kurikulum untuk anak” dengan desain yang menyesuaikan kondisi anak. Berikut kurikulum yang dapat digunakan untuk belajar model *homeschooling* (Dedi, Mursidin, & Suriadi, 2021), antara lain:

1. Kurikulum tradisional dimana hanya menggunakan sumber buku untuk setiap mata pelajaran. Jadi tidak ada kaitan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya. Kurikulum ini seperti yang diajarkan pada sekolah biasa dan menjadi pilihan bagi orang tua apabila memilih model *homeschooling*.
2. Kurikulum klasikal (*classical education*) yang memiliki tiga tahap yaitu mencari dan mengumpulkan informasi, menganalisis informasi dengan penalaran, serta mematangkan kemampuan anak didik. Kurikulum ini diperuntukkan bagi pengajar yang merasa gagal dalam proses belajar dengan sistem modern.
3. Kurikulum Charlotte Mason yang mengajarkan kepada anak seni pembelajaran dengan lembut agar memiliki sikap mengenali diri sendiri, disiplin, tanggung jawab, dan tujuan hidup.
4. Kurikulum studi unit dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Orang tua memiliki keinginan dan rasa antusias untuk mengajarkan apa yang disukai oleh anak. Tetapi kurikulum ini hanya sebagai tambahan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan anak dan tidak menjadi kurikulum prioritas.
5. Kurikulum *ecletic*, berbeda dengan kurikulum lainnya dan memiliki sebutan ‘gado-gado’ artinya dalam melakukan proses belajar tiap mata pelajaran menggunakan pendekatan yang berbeda. Misalnya pendekatan pembelajaran terpadu untuk Bahasa Indonesia, pendekatan saintifik untuk Matematika, dan sebagainya.

Setiap kurikulum dalam *homeschooling* memang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tugas orang tua lah untuk memilih kurikulum seperti apa yang cocok bagi anaknya. Kurikulum yang penting ialah sesuai dengan kebutuhan anak baik bakat, minat, keterampilan, maupun gaya belajar.

Mulyadi dalam (Heryani, 2017) mengemukakan berdasarkan penerapannya *homeschooling* dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Tunggal ialah sekolah yang diperankan oleh orang tua tanpa melibatkan siapa pun dengan tujuan yang bisa diketahui orang lain. Selain itu karena tempat tinggal yang tidak mungkin berhubungan dengan komunitas *homeschooling* lainnya.
2. Majemuk adalah *homeschooling* dengan kegiatan sementara yang dilaksanakan dua orang atau lebih keluarga tetapi kegiatan pokok tetap dilakukan. Alasannya karena kebutuhan yang ada lebih nyaman bekerja sama dengan keluarga sendiri.
3. Komunitas *homeschooling*, bisa dikatakan sebagai gabungan beberapa *homeschooling* untuk merumuskan perangkat pembelajaran baik silabus maupun kurikulum yang akan digunakan.

Berbeda dengan Edy dalam (Heryani, 2017) ia membagi sistem *homeschooling* menjadi *personal homeschooling*, *tutorial*, dan komunitas. Dengan menerapkan sistem *homeschooling* tersebut membuat proses belajar mengajar lebih berdampak positif, karena peserta didik akan merasa senang dengan suasana yang diciptakan menimbulkan karakter kreatif, mandiri, serta lebih percaya diri menunjukkan karyanya kepada orang lain. Seorang guru hanya berperan sebagai pendamping bagi anak didik yang cenderung memiliki kebutuhan untuk meningkatkan bakat dan potensi secara maksimal, dan mampu menyediakan sarana prasarana belajar.

C. Implementasi Pembelajaran Model *Homeschooling*

Berjalan atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari lingkungan tempat proses belajar. Seorang anak akan mengalami gangguan terhadap tumbuh kembangnya untuk menyerap pendidikan. Hal ini dipengaruhi kondisi lingkungan yang bersih atau kotor, tersedianya tempat belajar yang luas, terbebas dari polusi, jauh dari keramaian, serta aman. Sehingga tempat belajar bagi anak tidak bisa dikesampingkan begitu saja melihat pengaruh lingkungan yang begitu kuat terhadap hasil belajar siswa. Selain lingkungan, interaksi sosial yang terjalin juga membuat pengaruh terhadap daya serap anak dalam mengikuti pembelajaran. Belajar dengan sistem berada di dalam kelas akan menimbulkan kebosanan bagi anak, apalagi siswa akan semangat untuk berinteraksi dengan guru dan berdiskusi mengenai hal-

hal yang menarik (Putro dalam (Dewadi, 2021). Oleh sebab itu, adanya proses sosial harus terjalin antara pendidik dengan siswa.

Kerja sama yang terjadi akan lebih mudah menciptakan pembaruan apabila interaksi sosial bersifat positif. Suatu proses yang saling berhubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya yang memiliki aspek dinamis pada kehidupan bermasyarakat disebut proses sosial. Contoh proses tersebut ialah interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus.

Peran orang tua tidak kalah penting dari dua pembahasan di atas. Dikatakan penting karena setiap orang tua memiliki dasar pemikiran sebagai berikut:

- Kelemahan atau kelebihan anak hanya orang tua yang lebih tau dari siapa pun.
- Tingkat keberhasilan atau kegagalan dapat diatasi dengan solusi yang diberikan oleh keluarga.
- Orang tua menjadi salah satu tempat dari semua keluh kesah.
- Suka duka anak hanya bisa dipresentasikan kepada orang tua tanpa rasa malu.
- Hanya orang tua yang lebih memahami apa keinginan sang anak.

Menjadi guru *homeschooling* tentunya mempunyai syarat yang harus dipenuhi, yaitu belajar bukan pada tingkat pendidikan formal, bukan berasal dari sertifikat guru profesional, melainkan memiliki kemampuan untuk membimbing, mengawasi, dan menanamkan nilai-nilai karakter serta motivasi belajar kepada anak (Azizah & Shopiyah, 2020).

Menurut Afiat dalam (Amini, Subekti, & Pertiwi, 2020) *homeschooling* mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Pendidikan yang paling utama ialah lebih menekankan pada karakter yang terbentuk, pengembangan minat dan bakat.
2. Proses belajar dilakukan secara mandiri baik dengan tutor, orang tua, maupun komunitas yang terbentuk.
3. Orang tua harus bisa berperan ganda baik sebagai guru, motivator maupun fasilitator bagi anak.
4. Adanya tutor yang bekerja sebagai pembimbing untuk minat, bakat, dan materi yang disukai anak.
5. Proses pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja tanpa ada ikatan waktu yang menentu.
6. Penentuan jam belajar tiap pertemuan dapat berdiskusi dengan menyesuaikan kegiatan anak lainnya.
7. Pendekatan yang digunakan lebih kepada personal tanpa ada paksaan.
8. Kesempatan yang diberikan kepada anak selalu terkait dengan minat, bakat serta materi untuk dikuasai secara penuh.
9. Penilaian akhir akan dilaksanakan apabila anak sudah siap.

Pelaksanaan model belajar *homeschooling* tentunya memiliki tingkat keberhasilan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengajar yang berperan sebagai penguasa kurikulum yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, siswa dengan tugas membagi waktunya antara bermain, belajar serta kegiatan lainnya, dan orang tua ialah peran yang sangat penting karena berpengaruh besar mendorong dan memberi dukungan kepada anak. Bagi orang tua tentunya jika memilih model belajar *homeschooling* ada beberapa syarat yang wajib dipenuhi, antara lain secara penuh sabar menghadapi suasana hati anak, menjadi pendengar yang baik, adanya komitmen belajar bersama anak, kreatif dan cepat tanggap, selalu mencari informasi terkait kurikulum di dunia pendidikan, juga daya tarik untuk mengetahui kemampuan dan bakat anak.

Dalam menerapkan model belajar di rumah tentunya memiliki tahapan yang harus dilakukan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan atau *planning* merupakan suatu usaha untuk menyusun kegiatan apa saja yang akan dilakukan bersama orang lain maupun anggota komunitas agar tujuan pembelajaran tercapai. Perencanaan memiliki fungsi sebagai rencana yang mencakup program, proyek, atau kegiatan (Djuju Sudjana dalam (Khairunnisa & Kessi, 2020). Pelaksanaan dikatakan sebagai langkah selanjutnya dari hasil perencanaan, sedangkan evaluasi adalah tahapan terakhir berupa penilaian untuk melihat bagaimana perkembangan anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Menurut Sujana dalam (Hidayati, Taqwa, & Suhendi, 2018) proses dalam pembelajaran merupakan tindakan yang akan dilakukan, mengkoordinasi pengajar, sehingga tujuan dan capaian pembelajaran terarah dengan sistematis dan jelas.

Para pendidik *homeschooling* selalu menyiapkan terkait bentuk pembelajaran yang akan dilakukan dengan tujuan menumbuhkan sikap keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui pendekatan inkuiri berbasis laboratorium (Rahmati, dkk., 2017), pembelajaran *problem solving* (Anwar, dkk., 2017), belajar dengan metode menulis (Quitadamo & Kurtz, 2007), serta pembelajaran kontekstual (Bustami, dkk., 2018) dalam (Putri, Pursitasari, & Rubini, 2020)..

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XII SMA bahwa model pembelajaran *homeschooling* memiliki manfaat bagi orang tua, pengajar, dan peserta didik. Orang tua dengan kesibukan pekerjaan tentunya sangat membantu dan juga tidak khawatir anaknya belajar atau tidak, karena secara tidak langsung mengawasi anak meski lewat seorang tutor. Begitu juga bagi orang tua yang di rumah saja akan

memudahkan membimbing belajarnya. Tutor atau pengajar dengan mudahnya menyusun kurikulum sederhana yang menyesuaikan kondisi anak, berdiskusi terkait waktu setiap pertemuannya, serta tidak menghalangi kegiatan lainnya. Bagi sang anak model belajar *at home* sungguh menyenangkan karena mereka dapat saling bertukar pikiran dengan pendidik, materi yang dipelajari juga tidak rumit dibanding dengan sekolah pada umumnya, mempunyai rasa percaya diri untuk mengembangkan minat dan bakatnya, serta memiliki lingkungan yang positif. Anak akan jauh lebih nyaman apabila pembelajaran yang dilaksanakan tidak dianggap sebagai beban dan tidak membosankan. Karena model *homeschooling* ini bisa dilakukan dimana dan kapan saja, sehingga anak merasa lebih senang untuk belajar. Jauh lebih baik lagi apabila lingkungan sekitar dengan faktor yang positif akan membuat anak memiliki karakter yang diharapkan. Dengan model pembelajaran ini anak akan lebih meningkatkan kemandirian, kecerdasan, kedisiplinan, sikap tanggung jawab, serta kreatif dibanding dengan siswa sekolah pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Afiat, Z. (2019). *Homeschooling Pendidikan Aletnratif Di Indonesia*. *Jurnal Visipena*, 50-65.
- Ali, F. A. 2020. Sistem *Homeschooling* sebagai Penunjang Efektivitas Pembelajaran selama Pandemi *Covid-19*. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 38-47.
- Amini, A. D., Subekti, E., & Pertiwi, R. K. (2020). Implementasi Model Pendidikan Alternatif dalam Pembelajaran dengan *Homeschooling*. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1-7.
- Ariefianto, L. (2017). *Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang, dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember)*. *Edukasi*, 21-26.
- Ariyani, I. E., Hibatullah, N. L., & Sari, D. A. (2020). Implementasi *Online Learning Model (OLM)* sebagai Peningkatan Mutu Pembelajaran di Era *New Normal*. *Buletin Perangkat Pembelajaran*, 17-28.
- Azizah, M. N., & Shopiyah, S. (2020). Peran Pembelajaran *Homeschooling* dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal (Studi di Fikar School Rempoa, Tangerang Selatan). *Jurnal Qiro'ah*, 1-16.
- Dedi, Mursidin, & Suriadi. (2021). *Homeschooling di Masa Pademi: Sebuah Tinjauan dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Madaniyah*, 163-180.
- Dewadi, F. M. (2021). Sistem *Homeschooling* dalam Inovasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 51-81.

- Hasmira, M. H.(2021). Komunikasi Pendidikan Anak di Tengah Pandemi: *Homeschooling* Sebagai Alternatif Pilihan Orang Tua Setelah Sekolah Formal. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 20-29.
- Herawati, N. S. (2021). Peran Orang Tua sebagai *Homeschooler* dalam Proses Pembelajaran Anak di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal At Tadbir*, 42-52.
- Heryani, R. D. (2017). *Homeschooling* sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak. *Research and Development Journal of Education*, 145-152.
- Hidayati, Taqwa, R., & Suhendi, D. (2018). Peran Orang Tua di *Homeschooling* Primagama Palembang. *Jurnal Empirika*, 153-166.
- Ila, F., Ahmadi, A. K., & Dwi, S. R. (2020). *Homeschooling* sebagai Pendidikan Alternatif di Era Modern (Studi Kasus *Homeschooling* Mayantara Kota Malang). *Jurnal Publicio*, 1-12.
- Indarwati, S., & Amriana. (2020). Implementasi Model *Homeschooling* dalam Upaya Membentuk Kemandirian Anak (Studi Fenomologi di *Homeschooling Group* Mutiara Umat Surabaya). *Edusiana*, 14-27.
- Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2021). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi *Covid-19*. *Jurnal Obsesi*, 665-675.
- Khairunnisa, A., & Kessi, M. T. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran *Homeschooling* dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak pada PKBM Al Jauhar. *Jurnal Obor Penmas*, 263-269.
- Muslimat, A. (2016). *Homeschooling* sebagai Pendidikan Alternatif Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 93-101.
- Nurfaidah, S. S. (2020). Memahami *Homeschooling* sebagai Alternatif Pendidikan bagi Anak (Kajian Teoritis dan Praktis). *Primagraha*, 59-65.
- Purnamasari, I., Suyata, & Dwiningrum, S. I. (2017). *Homeschooling* dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 14-31.
- Putri, C. D., Pursitasari, I. D., & Rubini, B. (2020). *Problem Based Learning* Terintegrasi STEM di Era Pandemi *Covid-19* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *JUPI*, 193-204.
- Rantikasari.(2021). Tren Baru *Homeschooling* Islam di Indonesia Era Pandemi. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 15-26.
- Sukerti, D. (2017). Model Pembelajaran *Homeschooling* sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kabupaten Gorontalo). *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 8-15.
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183-193. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri. (2021). Nilai Kemandirian dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Sekaresidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73-80.
- Restiyanti, D., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sifudin, Fakhrr, M. (2021). Menggali Nilai Karakter dalam Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas*, 4(3), 241-255.